



THE STYLISTIC STRATEGIES OF FIGURATIVE LANGUAGE AND IMAGERY IN CONSTRUCTING THE MEANING OF LONGING IN *HALINU NA MERIDU NARI DI TUNDUNMU* BY GUSTI PRIDA GUMALA

Siti Nuraini Indriasih¹, Heru Prasetyo², Yinda Dwi Gustira³
^{1,2,3} Universitas Lampung

Email: aini280118@gmail.com¹, heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id², yinda.gustira@fkip.unila.ac.id³

Corresponding email: aini280118@gmail.com

Submitted: 9-Februari-2026	Published: 19-Februari-2026	DOI: https://doi.org/10.23960/wiyatabudaya.v3i1.2129
Accepted : 11-Februari-2026		URL: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya

Abstract

Poetry is a literary genre that employs linguistic elements to construct aesthetic value while expressing the poet's inner experiences. Although stylistic studies on poetry have been widely conducted, research examining the relationship between figurative language and imagery as fundamental elements in constructing meaning and aesthetic effects in Lampung poetry remains limited. Therefore, this study aims to describe the use of figurative language and imagery in Halinu Na Meridu Nari di Tundunmu by Gusti Prida Gumala through a stylistic approach.

This study employed a qualitative descriptive method using a stylistic approach. The data consisted of the verses of Halinu Na Meridu Nari di Tundunmu by Gusti Prida Gumala. Data were collected through close reading and note-taking techniques and analyzed by identifying, classifying, interpreting, and describing stylistic elements, particularly figurative language and imagery.

The findings reveal that the poem employs three types of figurative language—metaphor, personification, and hyperbole—and five types of imagery, namely visual, auditory, olfactory, kinesthetic, and tactile imagery. Metaphors are used to express longing and memories imaginatively, personification animates abstract entities to evoke emotional nuances, while hyperbole intensifies the lyrical speaker's emotions. Furthermore, the various forms of imagery create vivid sensory experiences, enabling readers to visualize, hear, smell, feel, and emotionally experience the events portrayed in the poem. The study demonstrates that the integration of figurative language and imagery not only enhances the poem's aesthetic quality but also functions as a stylistic strategy for constructing meaning, reinforcing the expression of longing, and creating profound aesthetic experiences for readers.

Keywords: *stylistics, figurative language, imagery, Lampung poetry, Gusti Prida Gumala.*

STRATEGI STILISTIKA MAJAS DAN CITRAAN DALAM MEMBANGUN MAKNA KERINDUAN PADA PUISI *HALINU NA MERIDU NARI DI TUNDUNMU* KARYA GUSTI PRIDA GUMALA

Abstrak

Puisi merupakan karya sastra yang memanfaatkan unsur kebahasaan untuk membangun nilai estetis sekaligus menyampaikan pengalaman batin penyair. Meskipun kajian stilistika terhadap puisi telah banyak dilakukan, penelitian yang mengkaji keterkaitan antara majas dan citraan sebagai pembentuk makna serta efek estetis dalam puisi berbahasa Lampung masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan majas dan citraan dalam puisi *Halinu Na Meridu Nari di Tundunmu* karya Gusti Prida Gumala melalui pendekatan stilistika.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data berupa larik-larik puisi *Halinu Na Meridu Nari di Tundunmu* karya Gusti Prida Gumala. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan unsur-unsur stilistika yang meliputi majas dan citraan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi tersebut memanfaatkan tiga jenis majas, yaitu metafora, personifikasi, dan hiperbola, serta lima jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, gerak, dan peraba. Majas metafora digunakan untuk mengungkapkan kerinduan dan kenangan secara imajinatif, personifikasi menghidupkan objek-objek abstrak sehingga menghadirkan suasana emosional, sedangkan hiperbola memperkuat intensitas perasaan tokoh liris. Sementara itu, penggunaan berbagai jenis citraan mampu membangun pengalaman sensoris yang konkret sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan mengalami langsung peristiwa yang digambarkan penyair. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perpaduan majas dan citraan tidak hanya memperindah bahasa puisi, tetapi juga menjadi strategi stilistika dalam membangun makna, memperkuat ekspresi kerinduan, serta menghadirkan pengalaman estetis yang mendalam bagi pembaca.

Kata Kunci: stilistika, majas, citraan, puisi Lampung, Gusti Prida Gumala.

PENDAHULUAN

Karya sastra digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang melalui karya mereka. Karya sastra berasal dari adanya berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk budaya (Azizah & Marfina, 2023). Karya sastra adalah ekspresi pikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan manusia yang ditulis atau diucapkan dalam bentuk tulisan atau lisan dan dibungkus dengan gaya bahasa (Simaremare et al., 2023). Oleh karena itu, karya sastra merupakan ekspresi jiwa manusia yang lahir dari perpaduan antara imajinasi, pengalaman, dan realitas kehidupan termasuk juga nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Melalui bahasa yang estetis, karya sastra menjadi media untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta bayangan antara khayalan dan kenyataan pada diri penghalang.

Bahasa adalah salah satu hal penting dalam penyampaian makna (Wulandari et al., 2015). Mengkaji bahasa dapat menggunakan kajian stilistika yaitu ilmu yang meneliti

penggunaan bahasa dan juga gaya bahasa didalam karya sastra. Telaah stilistika biasanya mencakup diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan oleh seorang sastrawan atau ditemukan dalam karyanya (Anggi Febrianti et al., 2022).

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang paling banyak dipelajari dan dianggap sebagai karya sastra seni keindahan pada masyarakat. Puisi juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan ide dan perasaan penyair (Inderasari, 2018). Pradopo (2018) menyatakan bahwa puisi terdiri dari emosi, imajinasi, ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-campur yang menyampaikan pemikiran (Wijaya et al., 2021). Puisi adalah ungkapan yang disusun menjadi kalimat yang mengungkapkan ide-ide penulis kepada pembaca saat membacanya. Oleh karena itu, setiap larik atau baris puisi memiliki makna yang lebih besar karena setiap penulis puisi mengandung ungkapan emosi yang dapat ditafsirkan dengan berbagai cara (Alfaridzi et al., 2023).

Salah satu struktur fisik puisi adalah gaya bahasa atau dikenal dengan majas. Gaya bahasa berfungsi untuk menarik perhatian pembaca (Pradotokusumo, 2005). Gaya bahasa adalah cara pengarang memilih kata untuk karya sastra mereka, yang berdampak pada kesuksesan dan keindahan karya tersebut baik secara lisan maupun tulis (Salwia et al., 2022). Selain gaya bahasa, elemen penting puisi adalah citraan. Citraan adalah proses gambaran (angan) dalam pikiran yang melibatkan panca indra manusia. Tujuan citraan adalah untuk memperjelas gambaran dan menciptakan suasana yang menarik (V. A. Lestari et al., 2019).

Karena itu, gaya bahasa dan citraan yang ada dalam puisi tidak hanya membuat susunan kata lebih baik, tetapi juga memperkuat pesan dan emosi yang ingin disampaikan penyair. Kajian stilistika memungkinkan pembaca untuk memahami estetika dan makna yang tersembunyi dalam puisi, serta cara penyair memanipulasi bahasa untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan pembaca. Ini memungkinkan unsur-unsur dipelajari dengan mudah dan mendalam untuk mengungkap makna tersembunyi.

Meskipun penelitian mengenai stilistika puisi telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada identifikasi jenis majas atau citraan sebagai unsur kebahasaan secara terpisah. Penelitian terdahulu umumnya lebih menekankan inventarisasi bentuk-bentuk gaya bahasa tanpa menjelaskan bagaimana hubungan antara majas dan citraan bekerja secara terpadu dalam membangun makna sebuah puisi. Selain itu, kajian stilistika terhadap puisi berbahasa Lampung masih relatif terbatas dibandingkan dengan puisi berbahasa Indonesia, sehingga karakteristik estetik dan strategi kebahasaan yang digunakan penyair daerah belum banyak terdokumentasikan dalam kajian akademik. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang penelitian yang perlu dikembangkan, khususnya dalam menjelaskan fungsi stilistika sebagai pembangun makna, bukan sekadar sebagai unsur penghias bahasa.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menganalisis keterpaduan penggunaan majas dan citraan sebagai strategi stilistika dalam membangun makna kerinduan pada puisi Halinu Na Meridu Nari di

Tundunmu karya Gusti Prida Gumala. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis majas dan citraan yang digunakan, tetapi juga menginterpretasikan peran keduanya dalam membentuk pengalaman estetik, memperkuat ekspresi emosional, serta mengonstruksi makna puisi secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian stilistika, sekaligus memperkaya khazanah penelitian sastra daerah, khususnya sastra Lampung.

Berdasarkan latar belakang diatas timbul dua rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana bentuk majas dalam puisi "*Halinu Na Merindu Nari di Tundunmu*" karya Gusti Prida Gumala? (2) Bagaimana bentuk citraan dalam puisi "*Halinu Na Merindu Nari di Tundunmu*" karya Gusti Prida Gumala?

Puisi

Puisi adalah jenis karya sastra di mana penyair mengungkapkan ungkapan dan perasaan mereka secara imajinatif dan disusun dengan kekuatan bahasa menggunakan irama, matra, rima, penyusunan lirik, dan bait yang penuh makna (Ahyar, 2019). Struktur luar dan dalamnya Puisi berfokus pada bunyi, gaya, dan makna yang disampaikan. Puisi yang baik menggabungkan semua aspek bahasa, sehingga memiliki makna yang mendalam (Juwati, 2019). Puisi adalah jenis ekspresi sastra yang berbeda karena menyatukan elemen pikiran, perasaan, dan estetika melalui bahasa yang padat makna. Puisi tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga menggunakan gaya bahasa unik dan simbol-simbol. Oleh karena itu, pemahaman terhadap puisi menuntut kepekaan terhadap unsur bahasa serta kemampuan dalam menginterpretasikan makna yang tersirat di dalamnya.

Stilistika

Nurgiyantoro mendefinisikan stilistika sebagai "kajian terhadap wujud kebahasaan, khususnya dalam karya sastra." Selain itu, stilistika dapat didefinisikan sebagai metode analisis karya sastra dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan fungsi artistik dan maknanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa stilistika adalah bidang yang mempelajari bagaimana gaya bahasa digunakan dalam karya sastra untuk mencapai efek estetis tertentu. (Nugiyantoro, 2018). Sementara istilah "stilistik" mengacu pada istilah, istilah "stilistik" mengacu pada disiplin ilmu yang menyelidiki gaya. Segala sesuatu diungkapkan dengan cara yang spesifik untuk mencapai tujuan pengarang atau penulis. Menurut Sudiyono, stilistika adalah pemahaman tentang kata-kata yang terkandung dalam pikiran seseorang. Stilistika dapat didefinisikan sebagai studi gaya bahasa yang mencakup diksi, pemajasan, citraan, dan elemen lainnya dalam karya sastra; kata "berjiwa" digunakan untuk menggambarkan perasaan pengarangnya dalam karya sastra (Mega Rizki Annisa et al., 2022).

Majas dan Citraan

Salah satu komponen bacaan adalah majas. "Gaya bahasa" adalah istilah yang mengacu pada cara seseorang menggunakan bahasa tertentu untuk mencapai efek tertentu dalam karya sastra. Ketika kata digunakan di luar batas makna konvensional atau menyimpang dari makna harfiahnya, itu disebut gaya bahasa atau majas. Style, juga dikenal sebagai gaya bahasa, adalah cara seseorang mengungkapkan gagasan prosa (Handayani, 2010). Majas bertujuan untuk menampilkan aspek keindahan. Gaya

bahasa sangat penting untuk karya sastra karena merupakan bagian penting dari pembentukan berbagai jenis keindahan. (Nugiyantoro, 2018).

Gaya penulisan setiap penulis berbeda, dipengaruhi oleh latar belakang, karakter, dan tujuan yang mudah dipahami. Gaya bahasa menciptakan keindahan dalam karya sastra selain berfungsi sebagai alat ekspresi. Majas menjadi elemen penting yang meningkatkan daya tarik, makna, dan kedalaman estetika sebuah karya sastra. Menurut Gorys Keraf (1981) secara umum majas dibagi menjadi empat, yaitu: (*Keraf Diksi Dan Bahasa*, n.d.)

1. Majas perbandingan, terbagi beberapa jenis yaitu: majas asosiasi atau perumpamaan, majas metafora, majas personifikasi, majas simile.
2. Majas pertentangan, terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: majas hiperbola, majas litotes, majas paradoks
3. Majas sindiran, terbagi beberapa jenis yaitu ironi, sarkasme, sinisme
4. Majas penegasan terbagi beberapa jenis yaitu, repetisi, paralelisme dan retotika.

Citraan adalah suatu rupa, kesan, atau gambaran visual yang disebabkan oleh frasa, kata, atau kalimat. Citraan akan membuat pembaca terhanyut dalam setiap kata yang ditampilkan seperti seakan-akan mereka dapat melihat, merasakan, atau mendengar sesuatu yang dilukiskan oleh karya tersebut (Hidayati & Suwignyo, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurgiantoro, 2010:304) yang menyatakan bahwa citraan adalah penggunaan kata atau ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera dalam sebuah karya sastra (Hidayati & Suwignyo, 2017). Citraan menciptakan suasana yang mendalam dan membuat pembaca seolah-olah mengalami apa yang digambarkan secara langsung dengan memasukkan gambaran visual, suara, rasa, bau, atau sentuhan. Akibatnya, citraan sangat penting untuk memperkuat daya imajinasi seseorang dan juga untuk memperindah dan memperkaya makna karya sastra.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan stilistika. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena tertentu. Fenomena tersebut dapat berupa apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti, mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi pada karya sastra khusus nya puisi yang secara menyeluruh dijelaskan dengan kata-kata yang menggambarkan keadaan apa adanya (Mouwn Erland, 2020). Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau fenomena melalui penjelasan yang tepat. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Syahrizal & Jailani, 2023). Analisis menggunakan pendekatan stilistika digunakan untuk mengkaji unsur kebahasaan dalam karya sastra khususnya gaya bahasa (majas) dan citraan yang terdapat dalam puisi "*Halinu Na Merindu Nari di Tundunmu*" karya Gusti Prida Gumala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi berjudul "*Halinu Na Merindu Nari di Tundunmu*" merupakan sebuah puisi yang sarat akan emosional dan simbolis. Puisi ini karya Gusti Prida Gumala yang terdapat pada buku Sampian halaman 85, puisi ini menggambarkan perjalanan batin tokoh lirik yang dipenuhi kerinduan, kenangan, serta cinta. Pada judul puisi sudah menyiratkan suasana puitis yang penuh khayalan, dimana *halinu na merindu* menjadi simbol bayang bayangan kenangan atau simbol perasaan yang belum selesai. Dengan

penggunaan bahasa yang puitis dan penuh imajinasi, puisi ini dapat dikaji menggunakan pendekatan stilistika, khususnya pada unsur gaya bahasa (majas) dan citraan yang memperkaya ekspresi makna yang tercantum pada puisi.

Halinu Na Meridu Nari di Tundunmu

*Kimutmu mak nungga bela
Unyin cawamu kujadiko ubat
Niku do gattungan rindu
Nalom begurau rik ngebabang
Temon tawakkal nutukko petuah
Angon di niku sattor di lom dua
Mengapi nyak niurau mit tanoh sai butebing?
Tanoh hino so umbau gula rasor
Nyakkut di rawong ni pengumbau
Mak sampai mehili di hanipi*

*Ruwa tutongan mata
Jak kemicak hunik sai lagi babujilan
Ngemainko bulung ni talos
Ngejaji kabar-kabar sai mak jelas*

*Senemon halinu na nati di tundunmu
Kasar meridu siar na
Kuakuk gudu wai ni kelapa
Kabusapko di pudak liyomku
Kak busanding jama tiyan ruppok*

*Ija kita mulang, kahut...
Kita ngebuhko maya na hamu na
Di rang sikuk, ikah kita gawoh sai pandai.*

1. Majas

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada puisi "*Halinu Na Merindu Nari di Tundunmu*" ditemukan 3 majas yaitu, majas metafora, majas personifikasi, dan majas hiperbola.

a. Majas Metafora

Pada kutipan yang mengungkapkan "*Unyin cawamu kujadiko ubat*" menunjukkan perbandingan langsung antara dua hal yang berbeda yaitu *cawamu* (ucapan) dan *ubat* (obat). Ucapan merupakan rangkaian kata atau perkataan yang digunakan untuk berbicara kepada seseorang, sedangkan obat adalah suatu yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit pada diri seorang. Pada kutipan tersebut ucapan sebenarnya tidak bersifat fisik ataupun medis, melainkan disamaikannya obat yang memiliki kekuatan untuk penyembuhan. Penyair sengaja menggunakan majas metafora untuk menyampaikan bahwa ucapan atau kata-kata seseorang memiliki efek menenangkan, menguatkan, bahkan menyembuhkan luka secara batin. Penggunaan majas ini tidak memperkaya makna tetapi juga menambah makna keindahan tuturan dalam puisi. Pembaca atau pendengar akan lebih mudah merasakan kedalaman emosi dan makna yang akan disampaikan penulis.

Penggunaan ungkapan "*niku do gattung rindu*" menunjukkan secara langsung kesamaan antara 2 hal yang disandingkan yaitu seseorang (kekasih) dan gantungan.

Kekasih menjadi objek pusat perhatian dan perasaan, sedangkan gantungan adalah tempat untuk menggantung atau sandaran. Penyair sengaja menggunakan majas metafora dengan menyamakan perasaan rindu yang dia miliki seolah-olah digantungkan atau disandarkan kepada seseorang. Secara hakikat berbeda namun kedua nya disamakan untuk menimbulkan makna kiasan yang mendalam. Majas metafora menggambarkan kerinduan dengan cara yang imajinatif, sehingga memperkuat daya ungkap penyair serta menimbulkan kesan emosional bagi pembaca ataupun pendengar.

Penyair berkata, "*tanah ino so umbau gula tasor*", secara metaforis menggambarkan tanah (yang biasanya tidak beraroma manis) sebagai gula tasor, yang memiliki bau khas manis. Sementara gula tasor adalah makanan tradisional yang manis dan wangi, tanah adalah elemen alam yang biasanya bersifat netral atau bahkan berbau tanah basah. Penyair menggunakan pengiasan ini untuk menggambarkan bahwa lokasi atau kenangan itu begitu membekas dan manis, seolah-olah tanah pun dapat mengeluarkan bau kenangan yang manis. Dengan menggunakan metafora, puisi menjadi lebih kaya dengan imaji dan memberi pembaca pemahaman tentang suasana penuh kenangan yang melekat dalam penciuman dan perasaan.

b. Majas Personifikasi

Dalam puisi "*senemon halinu na nati di tundunmu*", penyair menggunakan majas personifikasi, secara tidak langsung memberikan sifat manusia, menari, kepada *halinu* (bayangan), yang sebenarnya adalah objek yang tidak bernyawa. Dalam situasi ini, bayang-bayang menggambarkan kenangan atau perasaan yang tidak jelas yang terus mengikuti seseorang. *tundunmu* (punggung) sisi lain, dapat diartikan sebagai bagian tubuh yang tidak terlihat secara langsung, yang berarti sesuatu yang tersembunyi atau tidak disadari. Penyair menggunakan pengiasan ini untuk memberi kesan bahwa kenangan atau rasa yang tidak jelas itu tetap ada, bergerak lembut, dan membebani atau menyertai tokoh liris dari belakang. Dengan membuat pembaca merasa seperti bayang-bayang tersebut menari sendirian, personifikasi ini menciptakan imaji visual dan emosional. Dengan imajinasi ini, makna puisi diperdalam dan suasana hati tokoh yang penuh dengan kenangan, harapan, dan kebingungan.

Dalam larik "*Ngejaji kabar-kabar sai mak jelas*", penyair menggunakan majas personifikasi. Dalam kutipan di atas, penyair secara tidak langsung menunjukkan "*kabar-kabar*" sebagai makhluk yang dapat mengejek. Secara logika, media tidak dapat melakukan tindakan manusia seperti mengejek. Dalam situasi ini, kata "*ngejaji*" digunakan sebagai pengiasan yang menimbulkan kesan bahwa berita tersebut memiliki unsur sarkasme atau mempermainkan perasaan tokoh liris. Ini menunjukkan bahwa informasi yang didengar atau diterima oleh tokoh liris tidak dapat dipercaya, ambigu, atau bahkan menyakitkan, sehingga menimbulkan keraguan atau kekecewaan. Personifikasi membuat puisi lebih menarik, memberi pembaca pemahaman tentang bagaimana tokoh liris merasa seperti mereka menjadi bahan permainan dari informasi yang simpang siur.

Dalam kutipan "*ruwa futonga mata/jak kemicak hunik sai lagi babujilan*", penyair menggunakan majas personifikasi untuk secara tidak langsung memberikan sifat

manusiawi, yaitu "bermanja", kepada seekor katak kecil. Padahal, katak, sebagai hewan amfibi, tidak memiliki perasaan manja seperti manusia. Pemberian sifat ini adalah teknik pengiasan yang digunakan untuk meningkatkan imaji visual dan emosional puisi. Dengan personifikasi ini, pembaca diajak untuk berpikir tentang seekor katak kecil yang lucu, ramah, dan menyentuh perasaan, seperti anak kecil yang bermanja. Sebagaimana dijelaskan dalam baris berikutnya, gambaran ini mendukung suasana puisi yang peka terhadap hal-hal kecil di sekitar kita.

c. Majas Hiperbola

Dalam kutipan "*Kimutmu mak nungga bela*" penyair menggunakan majas hiperbola, secara tidak langsung melebih-lebihkan fakta bahwa *kimut* (senyum) seseorang tidak pernah habis. Secara logis, senyum adalah ekspresi wajah yang sementara dan tidak selamanya. Dengan menggunakan majas ini, kehangatan dan ketulusan sosok yang digambarkan ditekankan. Bagi tokoh liris, senyum yang terus menerus dianggap sebagai sumber kebahagiaan yang tak pernah padam. Penyair menggunakan hiperbola tersebut untuk menciptakan perasaan mendalam tentang kerinduan dan kekaguman, membuat pembaca berpikir bahwa senyum adalah sesuatu yang abadi, menenangkan, dan penuh kasih.

Dalam baris ini, penyair menggunakan majas hiperbola untuk menggambarkan aroma yang sangat kuat; itu bahkan disebutkan "*nyakkut di rawong ni pengumbau*" dan "*mak sampai melihi di hanipi*". Padahal secara logika bau tidak mungkin tersangkut secara fisik dan tidak mungkin mengalir ke dalam mimpi. Kesan indrawi yang sangat kuat dikuatkan dengan gambar ini. Hiperbola ini menunjukkan bahwa bau (dalam hal ini aroma gula mutung) meninggalkan kesan yang mendalam pada pikiran tokoh liris, seolah-olah menjadi sesuatu yang mengganggu atau masuk ke alam bawah sadar mereka. Imaji ini membantu pembaca memahami makna emosional dari kenangan dan kerinduan yang belum tuntas.

2. Citraan

Berdasarkan hasil analisis dilakukan pada puisi "*Halinu Na Merindu Nari di Tundunmu*" ditemukan citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan gerak, citraan peraba.

a. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan ialah sebuah citraan yang ditimbul akibat indra penglihatan. Pada bait pertama baris pertama, penyair mengatakan, "*kimutmu mak nunggu bela*" / "Senyummu tak kunjung habis", menceritakan seseorang yang selalu tersenyum, seolah-olah senyuman itu tidak pernah pudar. Kutipan di atas adalah ilustrasi penglihatan. Ungkapan ini merangsang indra pembaca untuk menggambarkan wajah yang selalu tersenyum sebuah ekspresi yang menunjukkan keteguhan hati, ketulusan, dan kehangatan.

Dalam bait ketiga, baris keempat dan kelima, penyair menampilkan gambar penglihatan, "*Ruwa futongan mata / jak kemicak hunik sai lagi babujilan*", yang menampilkan seekor katak kecil yang bermain-main dan memandang dengan cara yang menggemaskan. Ungkapan tersebut merangsang indra penglihatan sehingga pembaca dapat membayangkan tatapan mata seekor katak kecil yang tampaknya sedang "bermanja" atau melakukan perilaku yang lucu dan tidak mengancam. Karena

makhluk sederhana seperti katak memiliki emosi dan sikap yang mengundang simpati, visualisasi ini memiliki nilai estetika sekaligus ironi.

b. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran ialah citraan yang berkaitan dengan pendengaran. Dalam larik *"unyin cawamu kujadiko ubat"* penyair menggunakan bunyi kata-kata yang memiliki makna yang dalam, seolah-olah setiap kata memiliki kekuatan untuk menyembuhkan tokoh liris. Pembaca dapat membayangkan suara yang menenangkan, lembut, dan penuh makna dari orang yang dirindukan, ini merangsang indra pendengaran mereka. Imaji ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi verbal sebagai cara untuk berinteraksi dengan emosi dan menunjukkan bahwa suara seseorang dapat memberikan ketenangan kepada tokoh liris yang penuh kerinduan.

Pada bait pertama baris ke empat *"Nalom bergurau rik ngebabang"* mengandung gambar pendengaran yang menunjukkan suara percakapan yang lucu. Penyair tidak hanya menunjukkan adanya komunikasi, tetapi mereka juga menunjukkan sikap dan nada yang terlibat dalam percakapan, seperti kehangatan, perlindungan, dan keakraban. Citraan ini mengajak pembaca untuk mendengar suara percakapan hangat yang berlangsung antara tokoh liris dan sosok yang dikenang, memberikan kesan kebersamaan yang dekat. Imaji ini meningkatkan suasana puisi dengan menunjukkan hubungan yang terbentuk melalui interaksi fisik dan percakapan yang tulus.

c. Citraan Penciuman

Tanoh hino so umbau gula tasor

Nyakkut di rawong ni pengumbau

Kutipan *"Tanoh hino so umbau gula tasor"* dan *"Nyakkut di rawong ni pengumbau"* merupakan bentuk citraan penciuman yang kuat dalam puisi. Penyair menghasilkan bau khas dari tanah yang mirip dengan gula mutung, sejenis gula aren yang telah mengkristal setelah dipanaskan. Aromanya manis, pekat, dan kadang-kadang menyengat. Pembaca merasa seperti aroma itu nyata dan dapat dicium. Larik berikutnya, *"Nyakkut di rawong ni pengumbau"* meningkatkan kesan bau yang kuat dengan ungkapan hiperbola yang menunjukkan bahwa bau itu begitu kuat sehingga seolah-olah tidak dapat dihilangkan dari hidung. Meskipun bau tidak dapat "tersangkut" secara logis, gambar ini menunjukkan betapa kuat dan membekasnya bau dalam pengalaman tokoh liris. Kedua larik ini, bersama dengan suara dan visualnya, dan aromanya, menciptakan suasana tempat yang unik dan sulit dilupakan. Oleh karena itu, penyair dapat memberikan pengalaman sensorik dan emosional yang mendalam kepada pembaca dengan menghidupkan kembali kenangan dan latar belakang.

d. Citraan Gerak

"Senemon halinu na nati di tundunmu"

Kutipan ini adalah citraan gerak yang menggambarkan pergerakan bayangan. Kata "menari" menunjukkan bahwa bayang-bayang tidak diam, melainkan bergerak dengan lembut, berirama, dan hidup mengikuti arah cahaya. Sepertinya bayangan menyatu dengan tubuh tokoh liris, menurut gambar ini. Citraan ini menghidupkan suasana puisi dan meninggalkan kesan yang mendalam secara visual dan emosional.

Citraan gerak pada kutipan ini "*Ngemainko bulung ni talos*" menunjukkan katak kecil bermain dengan daun talas dalam frasa ini. "Memainkan" adalah istilah yang mengacu pada aktif dan lincah. Selain menciptakan kesan hidup dalam puisi, citraan ini memperkuat imajinasi pembaca terhadap kegiatan sederhana yang sarat makna dan menenangkan.

"Ija kita mulang, kahut..."

Kutipan ini secara jelas merupakan ajakan, tetapi juga menggambarkan gerak, bergerak dari satu tempat ke tempat lain. "Pulang" merujuk pada perjalanan kembali ke tempat yang nyaman dan damai, seperti rumah. Dalam konteks puisi, gerakan ini bukan hanya fisik, melainkan juga emosional serta menggambarkan keinginan untuk kembali pada sesuatu yang aman, tersembunyi, atau penuh kenangan.

e. Citraan Peraba atau sentuhan

"Kabusapko di pudak liyomku"

Kutipan ini menggambarkan sensasi dingin dan lembut yang diberikan air kelapa pada wajah. *Pudak liyomku* mengacu pada rasa malu yang disembunyikan dengan menyentuh wajah. Sebaliknya, "*kabusapko*" menunjukkan kontak langsung antara tangan dan permukaan kulit. Citraan ini memberikan sensasi fisik yang nyata, memberikan keintiman dan kepekaan perasaan melalui indra peraba.

"Kasar meridu siar na"

Selain itu, larik ini menampilkan citraan peraba yang tidak biasa, karena cahaya biasanya hanya bisa dilihat, bukan diraba. Namun, penyair menyebut cahaya itu "kasar", menunjukkan tekstur yang tidak halus, dan menciptakan kesan bahwa cahaya itu terasa menyentuh kulit atau tubuh dengan cara yang tidak nyaman. Ini adalah jenis pengaburan batas antara perabaan dan penglihatan, yang memiliki pengaruh yang berbeda pada pembentukan suasana batin dan ketegangan dalam puisi.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan majas dan citraan dalam puisi *Halinu Na Meridu Nari di Tundunmu* karya Gusti Prida Gumala merupakan strategi stilistika yang digunakan penyair untuk memperkuat daya ungkap bahasa sekaligus membangun pengalaman estetik pembaca. Majas metafora, personifikasi, dan hiperbola tidak hanya menghadirkan ungkapan yang bersifat kias, tetapi juga mengonstruksi makna kerinduan, kenangan, dan harapan secara lebih mendalam. Di sisi lain, keberagaman citraan, meliputi citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, gerak, dan peraba, mampu menghadirkan pengalaman sensoris yang konkret sehingga pembaca seolah-olah ikut menyaksikan, mendengar, merasakan, bahkan mengalami langsung peristiwa yang dilukiskan dalam puisi. Keterpaduan antara majas dan citraan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan puisi tidak hanya terletak pada keindahan pilihan bahasanya, tetapi juga pada kemampuannya membangun ruang imajinatif yang menghubungkan pengalaman emosional penyair dengan pengalaman estetik pembaca. Dengan demikian, kedua unsur stilistika tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter puitik sekaligus memperkuat penyampaian makna yang terkandung dalam puisi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa puisi *Halinu Na Meridu Nari di Tundunmu* karya Gusti Prida Gumala memanfaatkan unsur stilistika berupa majas dan citraan sebagai strategi kebahasaan dalam membangun makna, suasana emosional, dan nilai estetis puisi. Analisis menunjukkan bahwa majas yang dominan terdiri atas metafora, personifikasi, dan hiperbola, sedangkan citraan yang ditemukan meliputi citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, gerak, dan peraba. Ketiga jenis majas tersebut berfungsi mengonstruksi makna kerinduan, kenangan, dan harapan melalui bahasa yang bersifat kias dan imajinatif, sementara berbagai bentuk citraan menghadirkan pengalaman indrawi yang konkret sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan mengalami langsung peristiwa yang dihadirkan penyair. Temuan ini menunjukkan bahwa majas dan citraan tidak hanya berfungsi sebagai unsur pemanis bahasa, melainkan menjadi kekuatan stilistika yang membangun karakter puitik, memperdalam makna, serta memperkuat hubungan emosional antara penyair, teks, dan pembaca. Dengan demikian, pendekatan stilistika mampu mengungkap bahwa keindahan puisi lahir dari keterpaduan bentuk bahasa dan makna yang saling mendukung dalam menghasilkan pengalaman estetis yang utuh.

Sementara itu, penelitian ini masih terbatas pada analisis majas dan citraan dalam satu puisi sehingga belum menggambarkan kecenderungan stilistika penyair secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lebih banyak karya Gusti Prida Gumala atau penyair Lampung lainnya dengan mengintegrasikan aspek stilistika yang lebih luas, seperti diksi, bunyi, tipografi, dan simbolisme, atau memadukannya dengan pendekatan semiotika, hermeneutika, maupun ekokritik. Kajian yang lebih komprehensif diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai karakteristik estetika puisi daerah sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan pelestarian khazanah sastra Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In *CV Budi Utama*.
- Alfaridzi, M., Mustika, I., & Priyanto, A. (2023). Efon Dan Kakofoni Dalam Puisi “Hanya” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 46–52. <https://doi.org/10.22460/parole.v6i1.11862>
- Anggi Febrianti, Silva Caesarani Destiana, & Moch Ichsan Nugraha. (2022). Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi “Bawa Saja Aku” Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.132>
- Azizah, R. N., & Marfina, E. (2023). Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Ketika Rakyat Pergi Karya Wiji Thukul. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(02), 103–116. <http://journal.eduartpia.id/index.php/suarabahasa/article/view/31>
- Handayani, R. D. W. I. (2010). *Kajian Stilistika Novel Sirah Karya AY. Suharyana*. 15–18.
- Hidayati, N., & Suwignyo, H. (2017). Citraan Pada Novel Fantasi Nataga the Little Dragon Karya Ugi Agustono. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 60–71. <https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p060>
- Inderasari, E. (2018). Experiential Learning Dalam Kemampuan Apresiasi Puisi Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Fitk Iain Surakarta. *KEMBARA: Jurnal*

- Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 23.
<https://doi.org/10.22219/kembara.vol3.no1.23-32>
- Juwati, Syaiful Abid. (2019). *Teori sastra* (T. Lestari (Ed.)). Cv. Jakad media publisng. *Keraf Diksi Dan Bahasa*. (n.d.).
- Lestari, V. A., Balawa, L. O., & Badara, A. (2019). Citraan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazydan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA. *Jurnal Bastra*, 4(2), 268–283.
- Mega Rizki Annisa, Dewi Herlina Sugiarti, & Uah Maspuroh. (2022). Kajian Stilistika Dalam Novel Metafora Sunyi Karya Heri Samtani Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sma. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 84–101. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.146>
- Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Nugiyantoro, B. (2018). *Stilistika*.
- Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian Sastra*.
- Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228–2231. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.937>
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 02(03), 57–60.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Wijaya, K. M., Permana, I., & Mustika, I. (2021). Analisis Makna Dan Gaya Bahasa Puisi “Debu” Karya Abdul Wachid B.S. Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 237–248. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/7223>
- Wulandari, R. A., Suyanto, E., & Fuad, M. (2015). Majas dan Kumpulan Puisi dan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya)*, 3(6), 1–12.